

RELEVANSI NILAI-NILAI KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

THE RELEVANCE OF THE VALUES OF THE TA'LIM AL-MUTA'ALLIM BOOK IN ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING PRACTICES

Adi Prayitno^{1*}, Akbar Muharom²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: prayitnoadi1999@gmail.com**

Abstract

This article examines the relevance of the ethical and pedagogical values found in al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim to contemporary practices of Islamic Guidance and Counseling (Bimbingan dan Konseling Islam/BKI), particularly within the pesantren-based academic environment of Universitas Islam Tribakti Kediri. The study is based on the premise that character formation, spiritual maturity, and academic ethics are essential components of a Muslim counselor's competence yet these dimensions are often overshadowed by the technical and administrative emphasis of modern education. Through a descriptive-critical analysis of several core principles in Ta'lim al-Muta'allim, including sincere intention, respect for teachers, diligence, self-regulation, consultative learning, and solidarity, this article demonstrates that al-Zarnūjī's classical teachings retain strong contemporary relevance. These values provide a moral and methodological foundation for BKI students to develop self-discipline, reflective capacity, scholarly ethics, and empathy in counseling interactions. The findings suggest that integrating these ethical teachings into the BKI curriculum such as through character-based modules and ethically grounded supervision models can significantly enhance the professionalism and relational quality of future Islamic counselors.

Keywords: *Ta'lim al-Muta'allim, Islamic Guidance and Counseling, Learning Ethics, Counselor Ethics, Islamic Education.*

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi nilai-nilai etika belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī terhadap praktik Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) pada konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, khususnya di Universitas Islam Tribakti Kediri. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan etika akademik merupakan aspek fundamental dalam kompetensi konselor Muslim, namun sering kali terabaikan dalam pendidikan modern yang lebih menekankan aspek administratif dan teknis. Melalui analisis deskriptif-kritis terhadap konsep niat, penghormatan terhadap guru, kesungguhan, manajemen diri, musyawarah, serta ukhuwah dalam kitab tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik al-Zarnūjī memiliki relevansi kuat bagi penguatan integritas, profesionalisme, dan kualitas relasional konselor. Hasil kajian menegaskan bahwa prinsip-prinsip *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menjadi landasan moral dan metodologis bagi mahasiswa BKl dalam mengembangkan disiplin diri, kemampuan refleksi, etika keilmuan, dan empati dalam proses pendampingan klien. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai adab ke dalam kurikulum dan praktik konseling, termasuk melalui modul penguatan karakter serta model supervisi berbasis etika Islam.

Kata Kunci: *Ta'lim al-Muta'allim, Bimbingan dan Konseling Islam, Adab Menuntut Ilmu, Etika Konselor, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak masa klasik menempatkan adab sebagai pondasi utama dalam keberhasilan proses belajar. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 yang menggambarkan adab Nabi Musa ketika berguru kepada al-Khidir. Salah satu karya penting yang secara khusus membahas adab menuntut ilmu adalah *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* karya Imam al-Zarnūjī. Kitab ini tidak hanya memuat prinsip-prinsip etika belajar, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai relasi murid-guru, manajemen diri, serta sikap mental yang seharusnya dimiliki penuntut ilmu. Meskipun ditulis berabad-abad yang lalu, nilai-nilai di dalamnya tetap relevan dengan dinamika pendidikan modern, terutama dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa di era digital yang serba cepat.

Dalam konteks Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), penguatan adab bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari kompetensi konselor. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mengedepankan empati, integritas, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap klien. Karena itu, mengkaji *Ta'līm al-Muta'allim* menjadi penting bagi mahasiswa BKI sebagai upaya menanamkan etika keilmuan sekaligus memperkuat kualitas pribadi konselor Muslim.

Sebagai kampus berbasis pesantren, Universitas Islam Tribakti memiliki tradisi keilmuan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Dalam lingkungan akademik yang kental dengan nilai-nilai kepesantrenan tersebut, konsep pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa, terutama bagi calon konselor Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nilai-nilai adab dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, (2) menganalisis relevansinya terhadap praktik Bimbingan dan Konseling Islam, dan (3) menunjukkan kontribusi kitab tersebut sebagai sumber literatur moral dan metodologis bagi mahasiswa BKI.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kitab Ta'līm al-Muta'allim

Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum merupakan salah satu karya monumental yang paling berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam bahkan hingga sekarang kitab ini masih menjadi bagian dari kurikulum banyak pesantren di Indonesia. Kitab ini disusun oleh Burhānuddīn al-Zarnūjī, seorang ulama abad ke-6 H yang dikenal sebagai tokoh penting dalam dunia pedagogi Islam (Ahmad Shalabī, 1987). Tujuan utama penyusunan kitab ini adalah memberikan panduan moral, spiritual, dan metodologis kepada para penuntut ilmu agar memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dari proses belajarnya (Burhanuddin al-Zarnuji, 2010).

Struktur kitab ini terdiri dari beberapa bab yang membahas tema-tema seperti niat dalam menuntut ilmu, memilih guru, adab terhadap guru, kesungguhan belajar, menjauhi kemalasan, hingga pentingnya musyawarah. Di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam, kitab ini tetap diajarkan karena kandungannya dianggap mampu membentuk karakter, sikap, dan etika akademik peserta didik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dan Adab dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim

Kitab ini berisi prinsip-prinsip etika belajar yang menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan. Di antara beberapa nilai-nilai yang paling ditekankan dalam kitab ini adalah:

- a) Keikhlasan dan Niat yang Benar. Al-Zarnuji menempatkan niat sebagai dasar amal, sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya” (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, et. al., 1987). Niat yang lurus diperlukan agar ilmu yang dipelajari dapat membawa manfaat dan tidak menjadi jalan kesombongan atau kepentingan duniawi belaka.
- b) Memilih Guru dan Menghormatinya. Murid dianjurkan untuk memilih guru yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keteguhan dalam agama. Penghormatan terhadap guru juga dipandang sebagai sebab datangnya keberkahan ilmu. Prinsip ini menempati posisi sentral dalam tradisi pendidikan Islam terlebih didalam pondok pesantren.
- c) Kesungguhan (Jiddiyyah) dan Konsistensi (Mudawamah). Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tidak akan diperoleh tanpa adanya kesungguhan dan kontinuitas usaha. Dalam kitabnya Al-Zarnuji mengutip hadist Nabi: **من جد وجد** yang artinya: “barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil”. Sikap malas digolongkan sebagai penghalang utama dalam meraih keberhasilan akademik.
- d) Menjauhi Faktor Penyebab Lemahnya Semangat. Dalam kitabnya, al-Zarnuji merinci hal-hal yang membuat penuntut ilmu menjadi malas, seperti terlalu banyak makan, kurang tidur, dan banyak bergaul tanpa tujuan yang jelas. Pandangan ini menekankan pentingnya manajemen diri dan mengatur waktu yang paling efektif untuk digunakan belajar.
- e) Musyawarah dan Saling Mengingat. Musyawarah diposisikan sebagai metode belajar yang produktif untuk memahami sesuatu. Melalui dialog, bertanya, serta berdiskusi, seseorang dapat memperluas pemahamannya dan menghindari kesalahan berpikir.
- f) Ta'awun (Tolong-Menolong) dan Ukhuwah. Al-Zarnuji menekankan pentingnya kerja sama antar sesama murid. Solidaritas dan saling membantu terhadap sesama dianggap sebagai faktor penting yang memperkuat suasana belajar yang nyaman.

C. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi, memahami dirinya, dan mengatasi masalah hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Samsul Munir Amin, 2015). Tujuannya tidak hanya untuk mencapai kesejahteraan psikologis, tetapi juga kedewasaan spiritual dan moral. Dalam literatur BKI, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, integritas akhlak, serta sensitivitas spiritual dalam menangani berbagai macam persoalan klien (Achmad Mubarak, 2016). Etika konselor yang meliputi kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga kerahasiaan (Nur Uhbiya ti, 2012). Nilai-nilai ini memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran moral yang ada dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim, terutama dalam aspek adab terhadap sesama, pengendalian diri, dan kesungguhan dalam memberikan layanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) terhadap teks primer Ta'līm al-Muta'allim serta literatur sekunder yang relevan dalam bidang pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual dan konseptual, bukan fenomena lapangan.

1) Sumber Data

a) Sumber Primer

1. Al-Zarnūjī, Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum (edisi Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).
2. Al-Qur'an dan hadis sebagai penguat konsep niat, adab, dan relasi murid–guru.

b) Sumber Sekunder

1. Literatur pendidikan Islam (Azra, Darajat, Nata, Al-Attas).
2. Buku dan penelitian tentang adab, karakter, dan psikologi pendidikan.
3. Kajian modern tentang relasi pendidik-peserta didik dan motivasi belajar.

2) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap teks dengan langkah berikut:

- a) mengidentifikasi bagian-bagian kunci dalam Ta'līm al-Muta'allim,
- b) memetakan tema niat, adab, relasi murid–guru, dan etika belajar,
- c) menghubungkan tema tersebut dengan perspektif pendidikan dan konseling Islam kontemporer.

Metode ini memungkinkan peneliti menilai relevansi konsep klasik tanpa terjebak pada pembacaan normatif.

3) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi tematik (thematic content analysis) dengan tiga langkah:

a) Reduksi data

1. memilih konsep-konsep inti dari teks primer,
2. menyaring informasi yang tidak relevan dengan fokus konseling pendidikan.

b) Kategorisasi dan interpretasi

1. mengelompokkan nilai-nilai inti seperti niat, adab, dan hubungan murid–guru,
2. menginterpretasikan makna pedagogisnya dalam konteks kekinian.

c) Sintesis kritis

1. membandingkan konsep klasik dengan problem realitas pembelajaran modern,
2. menilai apa yang masih relevan, apa yang perlu dikontekstualisasikan, dan apa yang tidak dapat lagi dipertahankan.

d) Validitas Data

Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka, yakni:

1. membandingkan edisi/penjelasan berbeda dari Ta'līm al-Muta'allim,
2. mengkomparasikan konsep klasik dengan teori pendidikan Islam modern,
3. memastikan interpretasi tidak sekadar deskriptif tetapi argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kritis Nilai-Nilai Ta'līm al-Muta'allim

Kitab Ta'līm al-Muta'allim tidak sekadar menjadi pedoman etika belajar, namun juga membangun fondasi metodologis tentang bagaimana seorang penuntut ilmu dapat mengelola diri, otoritas, dan proses intelektualnya. Sejumlah nilai yang dikemukakan al-Zarnuji tidak hanya memiliki implikasi yang luas, namun juga mengandung asumsi yang perlu dikaji secara mendalam dan kritis dalam konteks akademik modern.

a) Niat dan Dimensi Spiritualitas Ilmu

Al-Zarnuji menekankan bahwa niat adalah penentu kualitas ilmu (Burhanuddin al-Zarnuji, 2010). Secara normatif, pandangan ini memperkuat etika keilmuan Islam

bahwa ilmu itu bersifat sakral dan menuntut adanya orientasi ketakwaan. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan kontemporer, konsep niat sering kali direduksi menjadi formalitas belaka tanpa adanya evaluasi yang lebih mendalam.

Secara kritis, tantangan utama terletak bukan pada anjuran niat itu sendiri, tetapi pada ketidakmampuan mahasiswa membangun mekanisme refleksi diri untuk menjaga niat tersebut. Pembacaan modern terhadap konsep ikhlas harus melibatkan alat evaluasi psikologis misalnya kesadaran diri (self-awareness) dan regulasi diri (self-regulation) agar prinsip klasik itu dapat menjadi operasional dan bukan hanya menjadi repetisi seremonial belaka.

b) Pemilihan dan Otoritas Guru

Al-Zarnuji menegaskan bahwa murid harus memilih guru yang saleh, stabil ilmunya, dan kuat akhlaknya. Dalam konteks pesantren tradisional, otoritas guru bersifat absolut dan tidak dipertanyakan. Namun dalam pendidikan modern, termasuk BKI, otoritas harus dikombinasikan dengan kompetensi profesional. Sikap hormat tetap relevan, tetapi tidak boleh menjadi penghalang kritik akademik. Ini berarti model hubungan guru–murid ala al-Zarnuji perlu dibaca ulang:

1. respek tetap dipertahankan,
2. tapi ruang kritis dan dialog harus diperkuat.

Tanpa reinterpretasi, prinsip penghormatan guru dapat berpotensi mematikan kreativitas intelektual jika diterapkan secara tekstual.

c) Kesungguhan, Konsistensi, dan Fenomena Mahasiswa Modern

Al-Zarnuji menganggap kesungguhan dan konsistensi sebagai syarat mutlak keberhasilan dalam mencari ilmu. Secara substantive itu dapat dibenarkan, namun harus dihubungkan dengan realitas mahasiswa saat ini yaitu: distraksi digital, tekanan akademik, dan multitasking antara kuliah, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai kesungguhan klasik perlu diterjemahkan menjadi keterampilan manajemen waktu, disiplin, dan pengendalian impuls. Kritiknya adalah: mahasiswa sering menganggap “motivasi” sebagai pengganti kesungguhan, padahal al-Zarnuji menekankan usaha berulang, bukan mood sesaat. Prinsip mudawamah (kontinuitas) menantang budaya instan yang mendominasi di generasi modern.

d) Menjauhi Penyebab Lemah Semangat: Antara Konteks Klasik dan Relevansi Modern

Al-Zarnuji menyebut beberapa faktor malas: banyak makan, banyak tidur, banyak bicara, dan banyak bergaul. Secara kritis, daftar ini mencerminkan konteks sosial abad pertengahan. Namun esensinya tetap relevan jika dibaca sebagai:

1. disiplin diri,
2. pengelolaan energi,
3. fokus akademik,
4. pengendalian lingkungan sosial.

Masalahnya adalah: Mahasiswa BKI kini menghadapi penyebab malas yang berbeda yakni kecanduan gawai, overthinking, dan kelelahan mental. Maka interpretasi modern harus memperluas makna “penyebab malas” menjadi persoalan psikologis dan digital, bukan sekadar perilaku fisik semata seperti makan atau tidur berlebihan.

e) Musyawarah sebagai Metode Belajar Kritis

Al-Zarnuji menjadikan musyawarah sebagai metode belajar yang efektif. Namun musyawarah klasik sering bersifat hierarkis. Dalam konteks modern, musyawarah perlu didefinisikan sebagai:

1. dialog egaliter,
2. kolaborasi pemikiran,
3. kemampuan mempertahankan argumen,

4. keterampilan mendengarkan kritis.

Jika tidak direinterpretasi, musyawarah hanya akan menjadi aktivitas “bertanya” kepada guru, bukan co-creation of knowledge seperti dalam pendidikan modern.

B. Relevansi Nilai-Nilai Ta'lim al-Muta'allim dalam Bimbingan dan Konseling Islam

a) Niat dan Integritas Konselor

Konsep niat memiliki paralel langsung dengan etika konselor. Konselor tidak bekerja untuk keuntungan pribadi, namun juga untuk membantu klien untuk mencapai kebaikan (Samsul Munir Amin, 2015). Prinsip ikhlas mencegah eksploitasi emosional, subjektivitas, dan bias dalam hubungan konseling.

b) Relasi Konselor–Supervisor dan Prinsip Memilih Guru

Dalam BKI, mahasiswa dan praktisi wajib memiliki supervisor. Prinsip al-Zarnuji tentang memilih guru yang relevan untuk memastikan konselor dapat memperoleh bimbingan profesional dari sosok yang kompeten dan berakhlak. Ini menegaskan konselor harus memiliki mentor etik, bukan hanya mentor teknis (Achmad Mubarak, 2016).

c) Kesungguhan dan Disiplin dalam Pelayanan Konseling

Dalam praktik konseling, keberhasilan tidak datang dari kecerdasan teoritis, tetapi dari kedisiplinan dalam beberapa hal yaitu:

1. menyimak klien,
2. mencatat proses konseling,
3. membuat rencana tindak lanjut,
4. menjaga kerahasiaan.

Prinsip kesungguhan al-Zarnuji menantang konselor untuk menghindari sikap “sekadarnya” yang banyak ditemukan dalam layanan sosial modern.

d) Menjauhi Penyebab Lemah Semangat: Relevansi bagi Kesehatan Mental Konselor

Konselor yang malas, tidak stabil emosinya, atau kehilangan kontrol diri akan berdampak langsung pada kualitas layanan. Prinsip al-Zarnuji tentang menjauhi faktor-faktor malas dapat dibaca dalam konteks:

1. burnout,
2. emosional fatigue,
3. profesional boundaries.

Ini menunjukkan bahwa konselor membutuhkan keseimbangan hidup agar mampu memberi layanan berkualitas.

e) Musyawarah sebagai Konseling Berbasis Kolaborasi Musyawarah memiliki paralel yang meliputi:

1. case conference,
2. peer supervision,
3. kolaborasi antara konselor–klien.

Musyawarah bukan sekadar metode belajar, tetapi landasan etis agar konselor tidak bekerja sendirian dalam menangani kasus, terutama yang kompleks (Nur Uhbiyati, 2012).

f) Ukhuwah dan Relasi Empatik Konselor–Klien

Prinsip ta'awun dalam kitab ini menjadi pondasi empati dalam konseling Islam. Relasi konselor–klien bukan relasi instruksional, tetapi relasi insani yang saling memperkuat.

C. Sintesis: Model Karakter Konselor Islam Berdasarkan Ta'lim al-Muta'allim

Dari analisis yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan bahwa karakter konselor

ideal menurut perspektif al-Zarnuji dalam kitabnya yaitu:

- a) Berorientasi spiritual (niat, keikhlasan).
- b) Menghargai otoritas ilmu dan supervisi.
- c) Berdisiplin tinggi dan konsisten.
- d) Mampu mengelola energi, fokus, dan waktu.
- e) Membangun relasi dialogis dan kolaboratif.
- f) Mempraktekkan empati dan solidaritas insani.
- g) Menjadi pembelajar seumur hidup, bukan hanya teknisi konseling.

Model ini menunjukkan bahwa kitab klasik tersebut masih tetap relevan, tetapi membutuhkan reinterpretasi agar sesuai dengan realitas psikologi modern, kebutuhan profesional, dan konteks mahasiswa BKI di masa kini.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa kitab ini masih memiliki ruang relevansi yang luas dalam dunia pendidikan Islam masa kini bahkan dalam lingkungan akademik modern seperti prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Yang membuatnya bertahan bukan karena statusnya sebagai teks klasik, tetapi karena ia berbicara tentang aspek paling fundamental dari proses belajar: pembentukan diri, kedewasaan sikap, dan hubungan manusiawi antara pelajar dan pendidik.

Ketika pendidikan hari ini banyak terjebak pada target nilai, administrasi, dan tuntutan akademik yang kering, Ta'lim al-Muta'allim hadir sebagai pengingat bahwa belajar adalah proses internal yang harus dijaga kualitasnya dari dalam sebelum menghasilkan keberhasilan dari luar.

Dari analisis dalam pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan utama:

- 1) Niat sebagai fondasi psikologis belajar.

Kitab ini menekankan bahwa orientasi belajar tidak boleh berhenti pada ambisi jangka pendek. Banyak problem mahasiswa muali dari stres akademik, kehilangan motivasi, belajar sekadarnya, semuanya bermula dari niat yang rapuh. Ta'lim al-Muta'allim menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi: memperbaiki alasan belajar agar mahasiswa dapat bertahan, berkembang, dan tidak mudah runtuh saat menghadapi tekanan.

- 2) Etika murid–guru bukan sekadar tradisi, tetapi struktur hubungan edukatif yang sehat.

Kritik umum terhadap teks klasik biasanya menysar adab yang dianggap feodal atau berlebihan. Namun, jika dibaca dengan jernih, kitab ini sebenarnya membicarakan hal yang sangat relevan hari ini: bagaimana mahasiswa berkomunikasi, bagaimana ia menghargai proses pembelajaran, dan bagaimana dosen dapat menjadi figur ilmiah yang dipercaya. Dalam konteks konseling pendidikan, relasi yang sehat ini adalah salah satu kunci keberhasilan pendampingan.

- 3) Adab sebagai perangkat penguatan karakter dan regulasi diri.

Adab bukan simbol, tetapi keterampilan: kemampuan mengatur fokus, konsisten, menghargai waktu, menghormati ilmu, dan memperlakukan proses belajar dengan sungguh-sungguh. Seluruh aspek ini sangat dekat dengan dunia Bimbingan dan Konseling Islam. Artinya, Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya memberi nasihat moral, tetapi juga menawarkan kerangka kerja pembentukan karakter yang dapat diterjemahkan

dalam layanan konseling modern.

4) Relevansi kitab ini terletak pada kemampuannya menyentuh kebutuhan batin pelajar.

Pendidikan modern sering kali gagal memberi ruang bagi kebutuhan emosional dan spiritual mahasiswa. Kitab ini menambal kekosongan tersebut. Ia mengajak mahasiswa untuk kembali menata diri: memperhalus sikap, memperkuat komitmen, dan memahami proses belajar sebagai perjalanan hidup, bukan sekadar rutinitas akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ta'līm al-Muta'allim bukan kitab yang patut dipertahankan hanya karena nilai historisnya. Justru isinya menyentuh titik-titik problem yang dihadapi mahasiswa masa kini. Di sinilah nilai strategisnya: ia memberi pondasi karakter, memperbaiki motivasi, dan membangun hubungan edukatif yang sehat—tiga aspek yang sangat dibutuhkan dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini membuka peluang penerapan lebih lanjut, seperti: penyusunan modul konseling berbasis adab, penguatan etika belajar dalam kurikulum pendidikan Islam, serta pengembangan metode pendampingan mahasiswa yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan psikologis. Dengan membaca kembali Ta'līm al-Muta'allim secara kritis dan manusiawi, kita tidak hanya memahami warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga menemukan solusi yang relevan untuk tantangan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnūjī, Burhān al-Dīn. Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Abrāshī, Muhammad Athiyah. Rūḥ at-Tarbiyah wa at-Ta'līm fī al-Islām. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1955.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos, 1999.
- Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2011.
- . Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Rosenthal, Franz. Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill, 1970.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.